



## Misoginis Dan Misandris Dalam Pendidikan Agama Islam: Analisis *Al-Umm Madrasatu Al-Ula* Dalam *Perspektif Tafsir Quran*

Hari Prasetya<sup>1</sup>, Fendrias Alamsyah<sup>2</sup>, Rofiatul Hosna<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng, Jombang, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Negeri Kediri, Kediri, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Januari 3, 2024

Revised Januari 8, 2024

Accepted Januari 14, 2024

#### Keywords:

Konsep,  
Misandris,  
Guru

#### Keywords:

Hadith,  
Misandris,  
Teacher

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep misandris *al-ummu madrasatu al-ula* yang menganggap ibu (perempuan) sebagai sekolah utama. Pemahaman tekstual dari konsep ini seakan juga bermakna superioritas perempuan atas laki-laki dalam profesi kependidikan. Menurut data statistik Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2022-2023 menyebutkan bahwa jumlah guru laki-laki dalam semua jenjang pendidikan adalah 1.081.492 dari total 3.398.506 guru sedangkan pada jenjang PAUD dan Sekolah Dasar (SD), jumlah guru laki-laki adalah 510.159 dari total 1.974.417 guru. Artinya, presentase guru laki-laki hanya  $\pm 31,8\%$  dalam semua jenjang dan  $\pm 25,8\%$  jenjang PAUD dan SD. Apabila anak laki-laki menempuh jenjang PAUD dan SD selama  $\pm 8$  tahun dan terus-menerus diajar atau mendapat guru kelas perempuan, maka akan timbul feminisme dalam dunia pendidikan dan mempengaruhi maskulinitas anak laki-laki. Belum lagi ditambah apabila di rumah, anak cenderung dididik oleh ibunya dikarenakan *mindset* laki-laki secara general hanya berfokus pada pekerjaan untuk mencari nafkah keluarga. Hal tersebut menjadi refleksi bahwa perempuan secara kultur lebih diposisikan sebagai pemegang tanggungjawab utama dalam ranah pendidikan baik wilayah domestik maupun publik. *Roadmap* penelitian ini adalah mengkaji konsep tersebut dengan dianalisa secara kritis menurut perspektif tafsir Al-Qur'an menggunakan metode kajian kepustakaan sehingga mampu menemukan pemahaman secara utuh dari sumber utama dalam Islam.

### ABSTRACT

*This research aims to examine the hadith of Misandris al-ummu madrasatu al-ula which considers the mother (woman) as the main school. The textual understanding of this hadith also seems to mean the superiority of women over men in the educational profession. According to statistical data from the Ministry of Education, Culture, Research and Technology for 2022-2023, the number of male teachers at all levels of education is 1,081,492 out of a total of 3,398,506 teachers, while at the PAUD and Elementary School (SD) levels, the number of teachers males are 510,159 out of a total of 1,974,417 teachers. This means that the percentage of male teachers is only  $\pm 31.8\%$  at all levels and  $\pm 25.8\%$  at PAUD and SD levels. If boys take PAUD and elementary school for  $\pm 8$  years and are continuously taught or have female class teachers, then feminism will emerge in the world of education and affect boys' masculinity. Not to mention that at home, children tend to be educated by their mothers because the male mindset in general only focuses on work to earn a living for the family. This is a reflection that women are culturally positioned as the main responsibility holders in the realm of education, both domestic and public. The roadmap for this research is to study the hadith by analyzing it critically from the perspective of the*

---

*interpretation of the Al-Qur'an using the literature review method so as to be able to find a complete understanding of the main sources in Islam*

---

*This is an open access article under the [CC BY](#) license.*



---

**Corresponding Author:**

**Hari Prasetya**

Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng,  
Jombang, Indonesia  
Email: harisetia271425@gmail.com

---

## 1. PENDAHULUAN

Kesalahpahaman dalam memaknai perbedaan gender seringkali berimplikasi pada hubungan yang timpang. Konsep-konsep misandris yang disandarkan pada konsep-konsep Nabi juga menjadi problem yang ikut merusak konsep keadilan dan kesetaraan gender dalam Islam. Bukan hanya karena pemahaman konsep yang tekstual-partial, tetapi juga didukung oleh kekuatan kultural yang mendominasi pada lingkup masyarakat androsentris dengan berprinsip pada laki-laki yang menjadi ukuran segala sesuatu (*man is the measure of the things*). Misandris adalah kebalikan dari misoginis. Jika misoginis adalah pembahasan tentang sesuatu yang menjadikan perempuan sebagai gender kelas dua, maka misandris justru mensuperioritaskan perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Dalam beberapa wilayah, justru bukan perempuan yang di nomor duakan, melainkan gender laki-laki, seperti halnya dalam dunia Pendidikan. Terdapat konsep yang familiar di telinga kita, bahwa *al-umm madrasatu al-ula* yang sering diartikan bahwa ibu adalah sekolah yang utama. Konsep ini bermakna bahwa seorang ibu yang notabenehnya adalah seorang perempuan merupakan sosok yang sangat diutamakan dalam ranah pendidikan. Pemahaman terbalik dari statement tersebut adalah bahwa laki-laki secara general merupakan pendidik dengan kualitas nomor dua dibandingkan dengan perempuan.

Hal tersebut juga diperkuat dengan data dari statistik Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2022-2023 menyebutkan bahwa jumlah guru laki-laki dalam semua jenjang pendidikan adalah 1.081.492 dari total 3.398.506 guru. Presentase guru laki-laki jenjang PAUD hanya 3,68% dan jenjang Sekolah Dasar (SD) hanya 30,92% [1]. Selama ini, fenomena tersebut dianggap sebagai sebuah kelaziman, padahal hal tersebut sangat berpengaruh pada psikologi anak, khususnya pada murid laki-laki. Sifat maskulinitas anak laki-laki semakin lama dapat terkikis dan justru dapat cenderung ke sifat feminin seperti perempuan. Dr. Adnan Baharits, seorang ahli pendidikan Islam di Ummul Quro menjelaskan dalam kitabnya yang berjudul *Dhawabith Tasyghili An-Nisa'* (Kaidah-kaidah Keterlibatan Wanita Dalam Berkarir) bahwa *al-hadzar min ta'nitsi wa dhaifi at-tadrisi fi marhalati al-ibtidaiyah* (berhati-hatilah dengan feminisme di dunia pendidikan sekolah dasar). Mengajar memang merupakan pekerjaan yang cocok dengan fitrah perempuan, seperti mendidik, mengayomi, dll. Tetapi, tetap dibutuhkan keseimbangan gender pengajar agar terjaga sifat dari murid laki-laki

dari sifat feminin seperti perempuan [2]. Hal tersebut menjadi refleksi bahwa perempuan secara kultur lebih diposisikan sebagai pemegang tanggungjawab utama dalam ranah pendidikan baik wilayah domestik maupun publik. Oleh karena itu, peneliti menganalisa peran perempuan sebagai guru atau pendidik yang secara tekstual diunggulkan dalam konsep al-umm madrasatu al-ula dibandingkan dengan laki-laki. Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan yang menganalisa rumusan dalam perspektif tafsir Al-Qur'an.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan yang menganalisa suatu permasalahan dengan menelaah banyak sumber-sumber terkait. Nazir menjelaskan bahwa kajian kepustakaan, selain selain mencari sumber data sekunder yang akan mendukung penelitian, juga diperlukan untuk mengetahui sampai mana ilmu yang berhubungan dengan penelitian tersebut telah berkembang dan sampai mana kesimpulan dan degeneralisasi pernah dibuat sehingga situasi yang diperlukan dalam penelitian dapat diperoleh [3]. Fokus penelitian ini adalah menganalisa konsep al-ummu madrasatu al-ula yang secara tekstual-partial bermakna misandris dengan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an terkait peran ayah (laki-laki) dalam pendidikan dan menjawab kesan menyudutkan laki-laki yang berpeluang untuk dipahami bias gender serta memiliki konsekuensi deskriminasi laki-laki. Fenomena penelitian ini adalah jumlah guru perempuan yang timpang jauh dengan jumlah guru laki-laki di semua jenjang pendidikan, khususnya tingkat PAUD dan Sekolah Dasar. Hal ini secara kultural turut serta menjadikan paham deskriminatif bahwa laki-laki merupakan gender kelas dua dalam menjadi guru atau pendidik.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pandangan Islam, ibu adalah tokoh sentral bagi pendidikan anak karena ibu merupakan sekolah pertama bagi anaknya (al-Ummu Madrasat al-Ula). Sebagai sekolah pertama bagi anak, maka ibu menjadi pemberi pelajaran pertama bagi anak dalam segala hal. Seorang ibu memiliki keutamaan dalam mengasuh anak karena ibu memiliki kedekatan fisik dan emosional bahkan sejak proses kehamilan. Selain itu, ibu memiliki karakteristik yang lemah lembut, sehingga seorang ibu merupakan posisi yang mulia dan sangat terhormat. Dalam pandangan Islam, setiap anak berhak mendapatkan asuhan yang baik dari orang tuanya secara sinergis baik berupa kasih sayang, pendidikan, dan nafkah. Konsep pengasuhan anak (ḥaḍānah) berarti anak berada dalam pengasuhan ibunya. Ḥaḍānah adalah mendidik dan memelihara orang yang tidak bisa mandiri dalam menangani urusan-urusan pribadi dari hal-hal yang tidak disukainya. Orang yang tidak bisa mandiri semisalnya belum tamyiz seperti anak kecil dan orang gila. Adapun argumen pola asuh dalam Islam terdapat dalam Al-Qur'an Surah al-Tahrim ayat 6 yang memuat perintah bagi orang beriman bagi orang-orang yang beriman untuk menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka [4]. Jadi Al-ummu madrasatu al-ula adalah konsep pendidikan yang menempatkan ibu sebagai madrasah pertama atau guru pertama bagi anak-anak. Konsep ini mengakui peran penting ibu dalam membentuk karakter dan kepribadian anak-anak sejak usia dini. Al-ummu madrasatu al-ula menekankan pentingnya pendidikan awal yang diberikan oleh ibu dalam membentuk fondasi yang kuat bagi perkembangan anak-anak.

Pola asuh orang tua dalam mendidik anak pada keluarga sangat penting, di keluargalah seorang anak memperoleh bimbingan dan pendidikan dari orang tua. Dalam hal ini orang tua

harus mampu membimbing dan mendidik anak terkhusus seorang ibu karena waktu ibu dengan anak lebih panjang dari pada waktu ayah dengan anak, karena kesibukan ayah di luar rumah dalam mencari nafkah keluarga [5]. Konsep ini menekankan pentingnya peran ibu dalam memberikan pendidikan agama, moral, dan nilai-nilai kehidupan kepada anak-anak. Selain itu, konsep ini juga mengajarkan bahwa ibu memiliki tanggung jawab utama dalam membentuk kepribadian anak-anak sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Tetapi, konsep al-ummu madrasatu al-ula tidak meniadakan fungsi ayah sebagai kontributor dalam membangun pendidikan dan karakter anak. Oleh karena itu, ada 2 redaksi yang umum disandarkan pada kalam al-ummu madrasatu al-ula, yaitu:

- a. Al-ummu madrasatu al-ula, idza a'dadtaha a'dadta sya'ban thayiba al-a'raqi berarti ibu adalah madrasah yang utama, jika kamu menyiapkannya berarti kamu menyiapkan lahirnya sebuah masyarakat yang baik budi pekertinya. Kalimat ini berasal dari seorang penyair bernama Ahmad Syauqi.
- b. Al-ummu madrasatu al-ula, wa al-abu mudiruha berarti ibu adalah madrasah (sekolah) yang utama dan ayah adalah kepala sekolahnya.

Ada yang menarik dari konsep al-ummu madrasatul ula, yaitu aksentuasi terhadap pendidikan anak itu pertama dan utama melalui ibu. Tetapi pada dasarnya penekanan dalam konsep tersebut yang ditekankan adalah posisi ibu sebagai lembaga pendidikan, sedangkan Ayah juga berperan penting dalam mengelolanya.

Dalam kisah lukmanul hakim memberikan sebuah keteladanan bagi kita semua bahwa peran madrasatul ula dalam memberikan nilai-nilai spiritualitas anak sangatlah berpengaruh sebagaimana kisah beliau dalam mengajarkan anak tentang pendidikan tauhid, ibadah, hubungan sosial dan tadzkiyatunnafs yang sudah barang tentu didalamnya terdapat nilai-nilai Pendidikan karakter tentang ketaatan, kesetiaan, disiplin, istiqamah, menghargai, toleransi serta mencintai antar sesama [6]. Oleh karena itu, tidak ada kecenderungan yang paling baik antara ibu dan ayah. Konsep Al-ummu madrasatu al-ula mengindikasikan seluruh aspek keluarga berperan dalam membangun pendidikan anak. Dimana konsep ini mengingatkan bahwa ibu merupakan sosok yang paling dekat dengan anak-anak dan memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pola pikir dan perilaku anak-anak. Dan ayah yang mengelola agar hal yang dibentuk oleh ibu bisa terealisasikan.

## 1. Misoginis dan Misandris Dalam Pendidikan Agama Islam

### a. Misoginis

Misoginis dalam kamus bahasa Inggris berasal dari kata "misogyny" yang berarti "kebencian terhadap wanita". Dalam kamus ilmiah populer terdapat tiga ungkapan yaitu: "misogin" berarti: benci akan perempuan, membenci perempuan, "misogini" berarti "benci akan perempuan, perasaan benci akan perempuan" sedang "misoginis" artinya "laki-laki yang benci kepada perempuan". Namun secara terminologi istilah misoginis juga digunakan untuk doktrindoktrin sebuah aliran pemikiran yang secara zahir memojokkan dan merendahkan derajat Perempuan [7]. Jadi jika Misoginis dikaitkan dalam pendidikan agama Islam merujuk pada sikap atau pandangan yang merendahkan, meremehkan, atau mendiskriminasi perempuan dalam konteks agama Islam. Hal ini dapat tercermin dalam penafsiran atau praktik yang

menekankan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam hal hak-hak, peran, atau kewajiban dalam masyarakat dan keluarga.

Kajian gender merupakan bidang kajian yang sangat berbeda dari rumpun keilmuan yang ada. Karena kajian gender merupakan suatu kajian yang berangkat dari dasar fenomena kemundurannya perempuan. Sehingga gender selalu dipergunakan oleh golongan feminis untuk memperjuangkan segala hak-hak yang mesti diterima oleh perempuan. Maka dari itu, kajian misoginis merupakan suatu refleksi dari proses sejarah perjalanan hidup manusia yang melingkupi masyarakat pada masa lampau. Berkaitan dengan hal tersebut, Amin Abdullah menggambarkan hubungan antara keduanya seperti koin mata uang, dimana keduanya menyatu dan saling berhubungan serta tidak bisa dilepaskan. Jika salah satu bagian itu terlepas maka ada hal yang tidak sempurna, dan membuat kecacatan dalam pemakaiannya. Maka peran normatifitas dan historisitas harus dipandang sejajar sebagai relasi untuk memperkuat memahami model keagamaan [8]. Beberapa contoh misoginis dalam pendidikan agama Islam mungkin termasuk penekanan yang berlebihan pada kewajiban perempuan untuk tunduk pada laki-laki, pembatasan akses perempuan terhadap pendidikan agama, atau penekanan yang berlebihan pada peran tradisional perempuan sebagai ibu dan istri tanpa memperhatikan aspirasi atau potensi perempuan untuk berperan di bidang lain.

Problem Akan juga berimplikasi negative ketika dikatakan bahwa akal wanita tidak seperti akal pria, menjadikan wanita menjadi pasif. Ini berkelanjutan kepada kehidupannya yang diungkapkan dalam bentuk-bentuk pasif, akan Nampak dalam kehidupan berkeluarga karena kepasifan dari seseorang wanita yang dimiliki, dikuasai [9]. Jadi Penting untuk diingat bahwa ajaran Islam sebenarnya menekankan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di hadapan Allah, serta memberikan hak-hak yang sama dalam banyak hal. Oleh karena itu, sikap misoginis dalam pendidikan agama Islam tidak konsisten dengan ajaran Islam yang sebenarnya.

Sebagai solusi, pendidikan agama Islam seharusnya mendorong kesetaraan gender, penghargaan terhadap peran masing-masing gender, dan penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Pendidikan agama Islam seharusnya mengajarkan nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan kasih sayang antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya perlakuan adil dan penghargaan terhadap hak-hak setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin.

#### b. Misandris

Feminisme telah mencapai banyak kemajuan yang mengesankan bagi perempuan dan anak perempuan serta laki-laki dan anak laki-laki. Pada saat yang sama, hal ini telah dirundung, setidaknya sejak abad ke-19, oleh persepsi bahwa hal tersebut dimotivasi oleh sentimen anti-laki-laki, atau misandry. Kiasan ini digunakan untuk mendelegitimasi dan mendiskreditkan gerakan tersebut, menghalangi perempuan untuk bergabung, dan memotivasi laki-laki untuk menentangnya, terkadang dengan kekerasan. Terlepas dari umur panjang dan dampaknya, stereotip misandry belum mendapat banyak perhatian penelitian. Dalam artikel ini, kami memaparkan stereotip tersebut pada penelitian empiris yang langsung dan berkelanjutan. Kami memeriksa apakah stereotip tersebut akurat. Kami bertanya mengapa para feminis mempunyai sikap negatif (atau positif) terhadap laki-laki. Kami mempertimbangkan implikasi hasil kami terhadap teori stereotip dan mekanisme sosial dan kognitif yang mendasari dinamika tindakan kolektif [10]. Jadi Misandris dalam pendidikan agama Islam merujuk pada sikap atau

pandangan yang merendahkan, meremehkan, atau mendiskriminasi laki-laki dalam konteks agama Islam. Hal ini dapat tercermin dalam penafsiran atau praktik yang menekankan ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam hal hak-hak, peran, atau kewajiban dalam masyarakat dan keluarga.

Contoh-contoh misandris dalam pendidikan agama Islam mungkin termasuk penekanan yang berlebihan pada kewajiban laki-laki untuk memberikan nafkah tanpa memperhatikan kondisi ekonomi atau kebutuhan individu, pembatasan akses laki-laki terhadap pendidikan agama, atau penekanan yang berlebihan pada peran tradisional laki-laki sebagai kepala keluarga tanpa memperhatikan aspirasi atau potensi laki-laki untuk berperan di bidang lain.

Meskipun para-anti-feminis memiliki argumen yang tampak logis, tapi kadang mereka membentuk penolakan terhadap gerakan feminisme berdasarkan satu cerita atau narasi negatif yang mereka dengar tentang feminisme yang tidak objektif secara keseluruhan. Misalnya, mereka mungkin menunjukkan bahwa beberapa feminis membenci laki-laki, dan kemudian menyimpulkan bahwa semua feminis membenci laki-laki dan bersifat misandris, sehingga mereka enggan terlibat dalam feminisme secara keseluruhan. Hal ini terjadi karena banyak orang tidak sepenuhnya memahami apa yang sebenarnya diperjuangkan oleh feminisme, sehingga mereka menciptakan definisi mereka sendiri yang seringkali bersifat negatif. Para perempuan yang menyatakan diri mereka sebagai anti-feminis seringkali melupakan tujuan asli feminisme, yaitu memperjuangkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, memberikan perempuan kekuatan dan kemandirian, serta memberikan mereka hak yang sama seperti individu lainnya. Mereka seringkali mengabaikan kontribusi yang telah diberikan oleh para feminis dalam mencapai kemajuan ini [11]. Penting untuk diingat bahwa ajaran Islam sebenarnya menekankan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di hadapan Allah, serta memberikan hak-hak yang sama dalam banyak hal. Oleh karena itu, sikap misandris dalam pendidikan agama Islam tidak konsisten dengan ajaran Islam yang sebenarnya.

Sebagai solusi, pendidikan agama Islam seharusnya mendorong kesetaraan gender, penghargaan terhadap peran masing-masing gender, dan penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Pendidikan agama Islam seharusnya mengajarkan nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan kasih sayang antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya perlakuan adil dan penghargaan terhadap hak-hak setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin. Misoginis dan misandris adalah dua konsep yang berkaitan dengan ketidaksetaraan gender dalam masyarakat. Misoginis merujuk pada sikap atau pandangan yang merendahkan, merendahkan, atau mendiskriminasi perempuan, sementara misandris merujuk pada sikap atau pandangan yang merendahkan, merendahkan, atau mendiskriminasi laki-laki. Dalam konteks pendidikan agama Islam, misoginis dapat tercermin dalam penafsiran atau praktik yang menekankan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam hal hak-hak, peran, atau kewajiban dalam masyarakat dan keluarga. Hal ini dapat tercermin dalam kurikulum yang menekankan pandangan yang merendahkan perempuan, atau dalam praktik pengajaran yang tidak memberikan perempuan kesempatan yang sama dalam hal pendidikan agama. Di sisi lain, misandris dalam pendidikan agama Islam dapat tercermin dalam penafsiran atau praktik yang merendahkan atau meremehkan laki-laki, atau dalam kurikulum yang menekankan pandangan yang merendahkan laki-laki dalam konteks agama.

Dalam konteks pendidikan agama Islam yang seharusnya mengajarkan nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan kasih sayang, sikap misoginis dan misandris tidak seharusnya diterapkan. Sebaliknya, pendidikan agama Islam seharusnya mendorong kesetaraan gender, penghargaan terhadap peran masing-masing gender, dan penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Pendidikan agama Islam seharusnya mengajarkan nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan kasih sayang antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya perlakuan adil dan penghargaan terhadap hak-hak setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin.

## 2. Konsep al-umm madrasatu al-ula Dalam Perspektif Tafsir Quran

Konsep al-umm madrasatu al-ula dalam perspektif tafsir Al-Qur'an merujuk pada pemahaman bahwa peran ibu memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mendidik dan membentuk pribadi anak-anak. Dalam QS. Al-Ahzab: 33 menjelaskan bahwa perempuan yang diperintahkan untuk tetap tinggal di rumah mengisyaratkan bahwa perempuan memiliki tugas utama di rumah, salah satunya yakni mendidik anak.

QS. Al-Baqarah: 233 juga menjelaskan bahwa Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Dalam Tafsir Ayat-ayat Ahkam dijelaskan bahwa perempuan-perempuan yang telah ditalak diharapkan tetap menyayangi anak-anaknya dan tidak menjadikan talak yang diterima sebagai penghalang rasa kasihnya kepada anak-anaknya [12]. Dari ayat ini kita dapat mengambil hikmah bahwa hak pengasuhan anak lebih cenderung kepada Ibu walaupun penyusuan kepada anak merupakan kewajiban seorang ayah. Dari pemahaman ini dapat menimbulkan pandangan misoginis dalam pendidikan agama Islam. Pandangan misoginis dalam pendidikan agama Islam dapat terjadi jika konsep al-umm madrasatu al-ula diinterpretasikan secara berlebihan, sehingga menekankan bahwa hanya peran ibu yang penting dalam mendidik anak-anak, sementara peran ayah dianggap kurang signifikan. Hal ini dapat mengarah pada pengesampingan kontribusi ayah dalam pendidikan anak-anak dan pada pengajaran yang tidak seimbang antara peran ibu dan ayah dalam keluarga.

Di sisi lain, pandangan misandris dalam pendidikan agama Islam dapat terjadi jika konsep al-umm madrasatu al-ula diinterpretasikan dengan mengesampingkan peran ibu dan menekankan bahwa peran ayah lebih penting. Hal ini juga dapat mengarah pada pengesampingan kontribusi ibu dalam pendidikan anak-anak dan pada pandangan bahwa peran ibu tidak memiliki nilai yang signifikan dalam proses pendidikan.

Dalam perspektif yang seimbang, pendidikan agama Islam seharusnya menekankan bahwa kedua orang tua, baik ibu maupun ayah, memiliki peran yang sama-sama penting dalam mendidik anak-anak sesuai dengan konsep al-umm madrasatu al-ula. Keduanya seharusnya

saling mendukung dan bekerja sama dalam proses pendidikan, dan pendidikan agama Islam seharusnya mengajarkan penghargaan yang seimbang terhadap kedua orang tua.

Dalam tafsir Quran, ayat-ayat yang menekankan pentingnya ibu dalam mendidik anak-anak seharusnya tidak diinterpretasikan sebagai alasan untuk mengesampingkan peran ayah, dan sebaliknya. Konsep ini seharusnya mengajarkan pentingnya kerjasama dan kolaborasi antara kedua orang tua dalam mendidik anak-anak sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan kesetaraan, keadilan, dan penghargaan terhadap kedua orang tua.

Menurut Faqihuddin Abdul Qodir, konsep yang secara tekstual bermakna menyudutkan gender harus dimaknai secara proporsional dengan perspektif dan metode mubadalah, yakni mengembalikan teks-teks parsial kepada teks-teks yang lebih universal [13]. Jadi dalam pendidikan agama Islam, konsep al-umm madrasatu al-ula menurut tafsir Quran seharusnya tidak mengarah pada pandangan misoginis atau misandris. Sebaliknya, konsep ini seharusnya menekankan pentingnya peran ibu dan ayah secara seimbang dalam mendidik anak-anak dalam ajaran Islam.

#### 4. KESIMPULAN

Kesalahpahaman terhadap perbedaan gender, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam, sering kali mengakibatkan pandangan yang timpang dan potensial merugikan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Konsep misandris, yang mensuperioritaskan perempuan dibandingkan laki-laki, dan misoginis, yang merendahkan perempuan, dapat menciptakan ketidaksetaraan dan merusak konsep keadilan serta kesetaraan gender dalam Islam. Penelitian ini menguraikan dampak dari kedua konsep tersebut dalam pendidikan agama Islam, dengan fokus pada konsep al-umm madrasatu al-ula.

Pandangan bahwa al-umm madrasatu al-ula, yang menyatakan bahwa ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anak, sering kali diterjemahkan secara berlebihan dan dapat menimbulkan pandangan yang menyudutkan terhadap peran ayah. Misoginis dan misandris dalam pendidikan agama Islam dapat tercermin dalam praktik yang tidak seimbang antara keterlibatan ibu dan ayah dalam mendidik anak-anak. Pengabaian peran ayah atau ibu dalam pendidikan dapat mengakibatkan dampak negatif terhadap perkembangan anak-anak, baik dari segi psikologis maupun sosial.

Dalam perspektif tafsir Al-Qur'an, konsep al-umm madrasatu al-ula seharusnya mengajarkan bahwa kedua orang tua memiliki peran yang sama-sama penting dalam mendidik anak-anak. Ayat-ayat yang menekankan peran ibu tidak boleh diinterpretasikan sebagai dasar untuk mengesampingkan peran ayah, dan sebaliknya. Islam menekankan kesetaraan, keadilan, dan penghargaan terhadap kedua orang tua. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam seharusnya menekankan kolaborasi dan kerjasama antara kedua orang tua dalam proses pendidikan anak-anak.

Dalam menghadapi pandangan yang cenderung misoginis dan misandris, pendidikan agama Islam perlu memberikan pemahaman yang seimbang, menghargai kontribusi dan peran baik ibu maupun ayah. Pendidikan ini juga harus mengajarkan nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan kasih sayang antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat menjadi landasan yang kuat untuk membentuk generasi yang memiliki pemahaman yang seimbang dan menghormati peran serta kontribusi kedua jenis kelamin dalam masyarakat.

## REFERENSI

- [1] Statistik dan Indikator Pendidikan Berwawasan Gender.pdf. (t.t.).
- [2] Dhawabith Tasyghil An-Nisa'.pdf. (t.t.).
- [3] Nazir, M. (2013). Metode penelitian. Ghalia Indonesia.
- [4] Selawati, S., & Wahyuni, S. (2022). Pola Asuh al-Ummu Madrasat al-Ula dalam Membentuk Karakter Anak Kiai. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2).
- [5] Selawati, S., & Wahyuni, S. (2023). Implementasi Pola Asuh Al-Ummu Madrasatul Ula dalam Membentuk Karakter Anak Kiai. *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 2(01), 38–53. <https://doi.org/10.30762/allimna.v2i01.681>
- [6] Mulasi, S. (2022). Peran Madrasatul Ula Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 2(1), 25–40. <https://doi.org/10.47766/ga.v2i1.1353>
- [7] Pius, A. P., & Dahlan, al-B. M. (1994). Kamus Ilmiah Populer. Arkola.
- [8] Purnama, R. F. (2021). Hadis Misoginis dan Pengembangan Masyarakat Islam Perspektif Fatima Mernissi. *Jurnal Ulunnuha*, 10(2), 221–236. <https://doi.org/10.15548/ju.v10i2.2747>
- [9] Syamsuddin, M. (2017). Dampak Hadits Misogini Terhadap Santri. 2(2).
- [10] Hopkins-Doyle, A., Petterson, A. L., Leach, S., Zibell, H., Chobthamkit, P., Binti Abdul Rahim, S., Blake, J., Bosco, C., Cherrie-Rees, K., Beadle, A., Cock, V., Greer, H., Jankowska, A., Macdonald, K., Scott English, A., Wai Lan Yeung, V., Asano, R., Beattie, P., Bernardo, A. B. I., Sutton, R. M. (2023). The Misandry Myth: An Inaccurate Stereotype About Feminists' Attitudes Toward Men. *Psychology of Women Quarterly*, 03616843231202708. <https://doi.org/10.1177/03616843231202708>
- [11] Winarti, R. (2023). Tantangan Peran Wanita dalam Demokrasi di Masa Sekarang dan Yang Akan Datang. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 3(2), 307–318. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i2.28035>
- [12] Ash-Shabuni, A. (2016). Tafsir Ayat-ayat Ahkam 1 (Cetakan I). Keira.
- [13] Kodir, F. A. (2021). Qirā'ah mubādalāh (Cetakan IV). IRCiSoD.